

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Remaja adalah fase perkembangan manusia yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini, terjadi berbagai perubahan signifikan, baik fisik, emosional, maupun sosial (Darmawan dan Wardhaningsih, 2020).

Menurut Wirenviona (2020), setiap tahap perkembangan remaja memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan dan dukungan yang sesuai. Pemahaman terhadap dinamika perkembangan ini sangat penting untuk membantu remaja tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Berdasarkan rentang usia dan karakteristiknya, masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap remaja awal

Remaja awal mencakup usia 11-13 tahun, remaja mulai mengalami perubahan fisik akibat pubertas. Perubahan ini meliputi pertumbuhan tinggi badan yang cepat, perubahan suara, dan perkembangan organ reproduksi. Di sisi emosional, remaja sering merasa bingung dengan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka, sehingga dapat muncul perasaan tidak percaya diri. Pada tahap ini, mereka sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk memahami dan menerima perubahan yang dialami.

2. Tahap remaja pertengahan

Remaja pertengahan mencakup usia 14-17 tahun, ditandai dengan pencarian identitas diri yang lebih intens. Remaja pada tahap ini sering mencoba berbagai peran atau gaya hidup untuk menemukan jati diri mereka. Hubungan

dengan teman sebaya menjadi sangat penting, dan mereka cenderung lebih mengutamakan interaksi sosial dengan teman dibandingkan dengan keluarga. Kemampuan berpikir abstrak juga mulai berkembang, sehingga mereka menjadi lebih kritis terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Pada tahap ini, ketertarikan terhadap lawan jenis semakin nyata dan sering dieksplorasi dalam hubungan sosial.

3. Tahap remaja akhir

Remaja akhir mencakup usia 18-21 tahun. Pada tahap ini, remaja mulai memasuki fase transisi menuju kedewasaan. Identitas diri mereka menjadi lebih stabil, dan mereka memiliki pandangan hidup yang lebih jelas. Kemandirian juga meningkat, ditandai dengan kemampuan mengambil tanggung jawab atas keputusan hidup, seperti pendidikan, karier, dan hubungan pribadi. Secara emosional, mereka lebih matang dalam mengelola konflik dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, orientasi masa depan menjadi lebih dominan, di mana mereka mulai merencanakan tujuan hidup jangka panjang.

B. Pernikahan Dini

1. Pengertian

Early marriage (pernikahan dini) diartikan sebagai ikatan yang disahkan secara hukum antara dua lain jenis untuk membentuk sebuah keluarga berada di bawah batas umur dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak dengan terpaksa atau tidak terpaksa. Pernikahan dini sering berujung pada kerugian baik dari segi kesehatan maupun perkembangan bagi pihak perempuan, juga menjadi isu pelanggaran hak azasi manusia (HAM) yang

terabaikan secara luas serta biasanya dikaitkan dengan sosial yang berdampak buruk bagi perempuan muda dan keturunan mereka (Mulyati dan Cahyati, 2020).

Pernikahan dini atau pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda. Pernikahan usia dini/muda terdiri dari dua kata, yaitu pernikahan dan usia muda. Usia muda menunjukkan usia belia, ini biasa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dilakukan sebelum batas usia minimal (Deviola, 2020).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan anak-anak atau remaja di bawah usia 19 tahun. Pernikahan dini dapat menimbulkan banyak bahaya bagi anak, seperti peningkatan risiko penyakit seksual, kekerasan seksual, kehamilan, masalah psikologis, tingkat sosial dan ekonomi yang rendah. Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan mengatur bahwa, pernikahan hanya diizinkan jika pria dan wanita sudah berusia minimal 19 tahun. Undang-Undang ini merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang sebelumnya mengatur bahwa pria harus berusia minimal 19 tahun dan wanita berusia minimal 16 tahun (Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019).

2. Faktor penyebab pernikahan dini

Indanaha (2020) mengemukakan, pernikahan dini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini antara lain

faktor pendidikan, pengetahuan, faktor keinginan sendiri, dan *married by accident* (MBA) (Indanaha, dkk., 2020).

1) Pendidikan

Peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri. Hal yang sama juga jika anak yang putus sekolah tersebut menganggur. Kekosongan waktu tanpa pekerjaan, membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan lawan jenis, yang jika diluar control membuat kehamilan di luar nikah (Indanaha, dkk., 2020).

Faktor pendidikan yang rendah adalah yang sangat mempengaruhi pola pemikiran suatu masyarakat, baik dari pendidikan orang tua maupun si anak sendiri. Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung terlibat dalam pasar kerja dan memilih untuk meniti karir sehingga mengurangi peluang melakukan pernikahan usia dini. Pada wanita yang tidak bekerja namun memutuskan untuk menikah, maka umur saat menikah sudah melebihi batas usia menikah yang ditetapkan oleh UU Perkawinan di Indonesia. Sementara itu, masyarakat yang berpendidikan rendah biasanya tergolong masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah sehingga menikahkan anak perempuannya dianggap dapat mengurangi beban ekonomi keluarga (Muntamah, dkk., 2019).

2) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan

sebagainya). sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Tingkat pengetahuan seseorang didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan faktor yang paling mendasar dalam perilaku seseorang. Upaya pengkajian tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi setidaknya remaja mengetahui mengenai pengertian dan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan maka, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga dikarenakan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Mulyati dan Cahyati, 2020).

3) Faktor kemauan sendiri

Faktor yang ditemukan adalah keinginan diri sendiri untuk melakukan pernikahan dan adanya adat budaya atau tradisi dari keluarga itu sendiri, yaitu merasa cocok, rasa takut apabila tidak memiliki pasangan hidup jika menikah terlalu lama, merasa sudah siap untuk menikah dan ketakutan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Penelitian ini menemukan bahwa pasangan remaja mengaku sudah saling mencintai dan memiliki banyak kesamaan sehingga mereka tertarik

untuk membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan (Indanaha, dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Biahimo (2023) mendapatkan hasil bahwa pernikahan dini disebabkan oleh faktor kemauan sendiri, faktor orang tua/ keluarga, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan.

4) Faktor *married by accident* (MBA)

Pasangan yang menikah di usia dini sesungguhnya mereka belum mempunyai pola pikir yang luas, pengaruh lingkungan adalah hal yang kuat terjadinya pernikahan dini karena setiap remaja sudah mengenal sehingga remaja berpikir mereka tidak mempunyai pacar mereka merasa orang yang kurang beruntung atau kurang cantik, hal ini yang menjadi pendorong mereka untuk memulai berpacaran sehingga terjadilah cinta kasih. Awalnya mereka hanya ingin tau setelah tau mereka mencoba-coba setelah mencoba mereka menikmati sehingga terjadilah kehamilan di luar nikah yang mengakibatkan remaja harus menikah. Tidak mengerti akibat dari pernikahan dini yang disebabkan belum begitu matang untuk berpikir seperti apa dampaknya setelah menikah (Indanaha, dkk., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puji Hastuti, Bahwa Kehamilan terjadi akibat melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pacarnya, karena permintaan pacar dan rangsangan dari tontonan pornografi (Sari, dkk., 2020).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan pernikahan dini antara lain faktor orangtua, pemahaman agama, faktor ekonomi, faktor adat dan budaya serta media sosial atau massa (Indanaha, dkk., 2020).

1) Faktor orang tua

Pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam

kehidupan anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi anak. Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan (Indanaha, dkk., 2020). Simpulan penelitian yang dilakukan oleh Asnuddin (2020) menyebutkan ada hubungan peran orang tua terhadap kejadian pernikahan dini ($p: 0,022$).

Orang tua menikahkan anaknya di usia remaja karena takut terjadi kehamilan sebelum anaknya menikah. Alasan orangtua menyetujui pernikahan anak ini seringkali dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas atau untuk mempererat tali kekeluargaan. Harapan orangtua terhadap tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan usia dini (Biahimo, dkk., 2023).

2) Faktor ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi penyebab mereka untuk putus sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja membantu mereka di sawah dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan

terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi terjadinya pernikahan dini. Menikah karena tidak ada kesibukan yang diakibatkan tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya sekolah, selain itu karena orang tuanya kurang memberikan pandangan untuk sekolah sehingga ia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka, dengan menikah kondisi kehidupan diharapkan menjadi semakin baik (Khaerani, 2019).

Rendahnya perekonomian keluarga menyebabkan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anaknya sehingga anak menjadi putus sekolah. Usia yang kurang dari 18 tahun membuatnya kesulitan mencari pekerjaan, akibatnya mereka hanya berdiam diri di rumah saja tanpa memiliki kegiatan. Keputusan menikah usia anak diambil dengan tujuan ingin meringankan beban orang tua, diharapkan nantinya sesudah menikah beban orang tua menjadi berkurang dan perekonomian keluarga dapat dibantu dari pendapatan yang dihasilkan suami (Taher, 2022).

3) Faktor adat dan budaya

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya dalam suatu komunitas karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap yang memilikinya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain. Adat istiadat dapat dikatakan sebagai warisan leluhur. Sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan, adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri yang melakukannya, Adat istiadat adalah himpunan

kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) (Kurniawati dan Sari, 2020).

Adat-istiadat memicu pernikahan sering terjadi karena sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya, bahwa, pernikahan anak-anak untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai yang memang telah lama mereka inginkan, semuanya supaya hubungan kekeluargaan mereka tidak putus. Selain itu adanya kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuannya yang sudah menginjak remaja, sehingga orang tua segera mensarikan jodoh untuk anaknya. Orang tua yang bertempat tinggal di pedesaan pada umumnya ingin cepat-cepat menikahkan anak gadisnya karena takut akan menjadi perawan tua (Muntamah, dkk., 2019).

4) Faktor media sosial atau massa

Media merupakan *tools* atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti atau perantara. Massa berasal dari Inggris yaitu mass yang berarti kelompok. Media massa adalah sarana komunikasi massa proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak secara serentak (Kurniawati dan Sari, 2020).

Penggunaan media sosial membawa begitu banyak kemudahan bagi penggunanya dengan segala fasilitas yang disediakan oleh media sosial. Namun dibalik kemudahan tersebut kehadiran media sosial juga membawa sisi buruk bagi perilaku penggunaannya. Dampak yang paling nyata dan merusak adalah dengan

media sosial penggunaanya dapat langsung mengakses konten-konten asusila yang tak bermoral yang dengan mudah dapat diakses dengan melalui internet (Muntamah, dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Asnuddin (2020) menunjukkan bahwa responden yang aktif menggunakan media sosial memiliki resiko lebih besar untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang tidak aktif menggunakan media sosial.

3. Dampak pernikahan dini

Deviola (2020), menyatakan pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak buruk, baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologi, fisik terutama bagi sang remaja tersebut.

a. Dampak psikologi

Pernikahan dini menyebabkan kesulitan dalam mengelola kebutuhan dan ketidakleluasaan dalam bergaul dengan teman teman sebaya serta kesulitan dalam mengurus anak sehingga lupa pula mengurus diri sendiri, tidak puas menikmati masa muda dan tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui hal hal baru. Hilangnya kesempatan untuk menikmati masa muda menyebabkan remaja harus menjadi dewasa sebelum waktunya. Remaja yang menikah baik itu remaja putra maupun remaja putri akan mengalami masa remaja yang diperpendek, sehingga ciri dan tugas perkembangan mereka juga ikut diperpendek dan masuk pada masa dewasa. Pernikahan dini menyita hak remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, salah satunya yaitu mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan (dalam bidang pekerjaan) (Biahimo, dkk., 2023).

Secara psikis dan mental yang dimiliki oleh anak masih belum siap dan

mengerti mengenai hubungan seks, apabila anak dipaksakan untuk melakukan hubungan seks akan beresiko timbulnya trauma yang berkepanjangan dalam jiwa anak dan sulit untuk disembuhkan (Khairunnisa dan Nurwati, 2021).

b. Dampak biologis

Sebagian besar informan tidak mengetahui dampak buruk terhadap reproduksi akibat pernikahan dini. Secara biologis alat reproduksinya belum matang (masih dalam proses menuju kematangan) sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Secara medis menikah di usia dini dapat mengubah sel normal (sel yang biasa tumbuh pada anak-anak) menjadi sel ganas yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi kandungan dan kanker. Selain itu resiko yang terjadi pada pasangan muda pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak terhadap kesejahteraan seorang remaja (Khairunnisa dan Nurwati, 2021).

Resiko kehamilan dan persalinan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun): kurang darah (anemia) ada masa kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran, kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terhambat. Bayi lahir dengan berat badan rendah. Penyulit pada saat melahirkan seperti pendarahan dan persalinan lama. Preeklampsia dan eklampsia yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya. Ketidakseimbangan besar bayi dengan lebar panggul. Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk mencoba melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi janin. Pada pasangan yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai risiko kira-kira dua kali

lipat untuk mendapatkan kanker serviks dibandingkan dengan yang menikah pada umur yang lebih tua (Khaerani, 2019).

c. Dampak sosial

Fenomena pernikahan dini berkaitan dengan sosial budaya dalam patriarki yang menempatkan pada posisi yang rendah sehingga mereka akan menganggap bahwa, anak tersebut hanya menjadi pelengkap seks bagi laki-lakinya saja. Secara tidak sadar kondisi tersebut dapat menciptakan kekerasan terhadap pasangan (Khairunnisa dan Nurwati, 2021).

d. Dampak ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerani (2019) menunjukkan bahwa, beberapa orang tua responden berharap dengan menikahkan anak sebagai upaya untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, karena kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan menjadi tanggung jawab suami. Namun, hal tersebut sering kali tidak terwujud, jika kondisi ekonomi antara pihak keluarga dan laki-laki dalam status yang sama. Justru yang terjadi kondisi ekonomi bukan lebih baik, bahkan menjadi lebih buruk karena bertambahnya jumlah keluarga yang ada membuat tekanan ekonomi yang semakin besar pada rumah tangga dan dengan sumber penghasilan yang rendah bahkan tidak ada membuat mereka tetap mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan munculnya lingkaran kemiskinan yang baru pada keluarga tersebut serta tidak ada kesiapan dari segi ekonomi (Khaerani, 2019)

C. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari mengetahui, memahami, hingga menerapkan informasi yang dimiliki. Pengetahuan juga dianggap sebagai domain yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang (Notoadmojo, 2012).

Benjamin Bloom dalam Notoatmodjo (2018) menyebutkan pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Menurut Endrayanto (2021) tingkatan maupun proses berpikir setiap individu terdiri atas enam jenjang berpikir yang bersifat kontinu, yaitu sebagai berikut:

a. Mengetahui (*knowing*)

Mengingat tentang fakta dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Memahami (*understanding*)

Memiliki pemahaman dasar yang menitikberatkan pada kemampuan individu membangun makna sendiri.

c. Menerapkan (*applying*)

Melaksanakan atau menerapkan prosedur untuk memecahkan masalah.

d. Menganalisis (*analyzing*)

Menganalisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa

pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Evaluasi (*evaluating*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku.

F Menciptakan (*creating*)

Menciptakan yaitu menempatkan unsur-unsur yang berbeda secara bersama-sama untuk membentuk sesuatu yang baru atau mengatur ulang unsur-unsur yang sudah ada untuk membentuk struktur yang baru.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wawan (2014) dalam Daniati (2019) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain:

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang

kehidupannya dan kehidupan seseorang.

3) Umur

Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial budaya

Sosial budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

4. Pengukuran pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari isi subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Arikunto (2019) menyatakan bahwa, kategori pengetahuan dapat ditentukan dengan perhitungan:

$$\text{Persentase benar} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan mengkategorikan pengetahuan berdasarkan skor atau persentase yang diperoleh, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan baik: > 75%
- b. Pengetahuan cukup: 60-75%
- c. Pengetahuan kurang: < 60%

5. Pengaruh pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini

Penelitian Yuliani (2023) didapatkan p -value 0,020 ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan remaja tentang pernikahan pada usia remaja dengan kejadian pernikahan usia remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Noer (2022) bahwa pengetahuan yang tinggi sangat mempengaruhi sikap dan perilaku yang baik remaja dari dimensi kognitif memiliki pola pikir sendiri dalam menghadapi masalahnya. Remaja dengan pengetahuan baik tidak langsung menerima informasi begitu saja tetapi mereka memproses terlebih dahulu informasi dan mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mengintegrasikan pengalaman lalu dan sekarang untuk dijadikan konklusi prediksi dan rencana untuk masa depan.

Remaja yang memiliki pengetahuan kurang khususnya tentang dampak pernikahan dini, salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi yang mengenai dampak pernikahan dini yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan. Pernikahan usia dini pada remaja akan berdampak bagi fisik maupun biologisnya serta bayi yang dikandungnya. Dampak fisik/biologis tersebut antara lain melahirkan bayi dengan berat rendah dan komplikasi persalinan yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu dan bayi (Dewi, dkk., 2021).

D. Sikap

1. Definisi

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Safitri (2018) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada objek tersebut. Sikap merupakan suatu kontak multi dimensional yang terdiri atas kognitif, afeksi dan konasi. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Menurut Fajri, Prikurnia and Agustina (2022) Teori yang berfokus pada sikap adalah Teori Sikap (*Attitude Theory*), yang menjelaskan bahwa sikap adalah respons individu terhadap objek, orang, atau situasi, dan dapat memengaruhi pengetahuan serta perilaku mereka. Salah satu teori yang menonjol pengaruh pengetahuan terhadap sikap adalah Model Tiga Komponen Sikap. Model ini menjelaskan bahwa, sikap dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling terkait, sebagai berikut:

a. Komponen kognitif (*cognitive component*)

Merujuk pada pengetahuan, kepercayaan, atau pemahaman seseorang terhadap suatu isu. Pengetahuan yang memadai biasanya membentuk sikap positif terhadap objek tertentu. Misalnya, pemahaman yang rendah tentang risiko pernikahan dini dapat menghasilkan sikap permisif terhadap praktik tersebut.

b. Komponen afektif (*affective component*)

Melibatkan perasaan atau emosi terhadap suatu objek. Perasaan ini dapat

dipengaruhi oleh informasi atau pengalaman yang dimiliki seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang dampak pernikahan dini, emosi yang timbul mungkin berupa kekhawatiran atau ketidaksetujuan.

c. Komponen perilaku (*behavioral component*)

Berkaitan dengan kecenderungan atau niat untuk bertindak berdasarkan sikap yang terbentuk. Pengetahuan yang memengaruhi sikap akhirnya tercermin dalam perilaku, seperti mendukung atau menolak praktik pernikahan dini.

3. Pengukuran sikap

Menurut Notoatmodjo dalam Zulmiyetri dkk., (2019), cara untuk mengukur sikap seseorang dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung dapat ditanyakan mengenai pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek dan pengukuran secara tidak langsung, dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan hipotesis yang kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner. Pengukuran sikap dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Menurut Wawan (2019), pernyataan sikap merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai objek sikap yang akan diungkapkan. Ada dua jenis pengukuran pernyataan sikap yaitu pernyataan *favourable*, yaitu pernyataan yang berisi atau mengatakan hal yang positif mengenai objek sikap dan kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek. Selain itu, adapun pernyataan sikap yang berisi hal negatif mengenai suatu objek atau yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap yang disebut *unfavourable*.

Penilaian sikap dengan lima opsi jawaban penggunaan skala likert yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju

(STS) dengan hasil skor perhitungan yaitu skor yang diperoleh responden dibagi skor ideal x 100.

a. Isi kuesioner *favourable* dengan item yaitu:

Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RR)	3
Tidak setuju (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1

b. Isi kuesioner *unfavourable* dengan item yaitu:

Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	2
Ragu-ragu (RR)	3
Tidak setuju (TS)	4
Sangat tidak setuju (STS)	5

Menurut Hidayat (2007) dalam Romziyah (2020), menunjukan kategori sikap: positif dan negative

Kategori sikap dapat ditentukan dengan kriteria, bila data terdistribusi normal maka:

- a) Positif : bila skor $\geq$ mean
- b) Negatif : bila skor $<$ mean

Bila data berdistribusi tidak normal maka:

- a) Positif : bila skor $\geq$ median
- b) Negatif : bila skor $<$ median

4. Sikap remaja putri tentang pernikahan dini

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya dan terkadang merasa perlu untuk mencoba dan melakukan hal-hal baru yang belum diketahui. Pada masa remaja ini seseorang akan cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar, bereksperimen dan bereksplorasi untuk memenuhi rasa keingintahuannya yang menyebabkan hal ini merupakan pencetus terjadinya pernikahan Dini. Upaya penurunan angka pernikahan dini salah satunya adalah dengan Pendewasaan Umur Perkawinan, dalam hal ini tentunya remaja harus di berikan pemahaman yang baik tentang dampak yang akan di timbulkan oleh pernikahan dini baik dari segi fisik, psikologis maupun finansial. Sehingga dengan benteng yang kuat maka remaja juga akan memiliki sikap yang baik dalam merencanakan perkawinan sesuai dengan yang dianjurkan (Agustin, dkk., 2021).

Penelitian Sihombing (2021) menyatakan bahwa diperoleh $p\text{ value} = 0.000$ dimana p hitung lebih kecil dari p tabel ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Sikap remaja Putri tentang pernikahan dini di SMKN.1 Lintongnihutakelas X tahun 2021. Secara umum, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan), dibandingkan melakukan perilaku yang diyakin dapat memberikan hasil negatif (sikap yang tidak menguntungkan). Keyakinan yang mendasari sikap seseorang terhadap perilaku ini disebut dengan keyakinan perilaku (*behavioural beliefs*).